

**ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI MORAL GEGURITAN PADA
KORAN SOLOPOS EDISI APRIL-MEI 2015 SERTA RELEVANSINYA
TERHADAP MATERI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SMA
BERDASARKAN KURIKULUM 2013**

Yuyun Novitasari, Edy Suryanto, dan Rahmat

Program Pendidikan Bahasa Jawa FKIP Universitas Sebelas Maret

e-mail: Yuyunnovita_sari@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) unsur struktural yang terdapat dalam kumpulan geguritan pada rubrik Jagad Sastra Koran Solopos edisi April-Mei 2015; (2) nilai moral yang terkandung di dalam kumpulan geguritan pada rubrik Jagad Sastra Koran Solopos; (3) relevansinya terhadap materi pembelajaran bahasa Jawa di SMA berdasarkan Kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif dan analisis isi atau content analysis. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan/narasumber, kajian dokumen, dan lokasi. Validitas data berupa triangulasi data, teori dan sumber. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research), analisis isi (content analysis), serta wawancara. Analisis data meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Kelayakan kumpulan geguritan rubrik Jagad Sastra dapat dijadikan materi pembelajaran karena sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013, serta kelayakan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, dalam kumpulan geguritan rubrik Jagad Sastra Koran Solopos edisi April-Mei 2015 mengandung nilai moral yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam berperilaku.

Kata kunci: geguritan, pendekatan struktural, nilai moral, materi pembelajaran

Abstract

This research aimed to describe: (1) structural element existing in geguritan collection in Jagad Sastra rubric of Solopos Daily April-May edition of 2015; (2) moral values contained in geguritan collection in Jagad Sastra rubric of Solopos Daily; and (3) its relevance to Javanese Language Learning Material in Senior High Schools Based on the 2013 Curriculum. This study was a qualitative research using descriptive qualitative method and content analysis. Data source in this research included informant, document study, and location. Data validation was carried out using data, theory, and source triangulations. The sampling techniques used in this study were library research, content analysis, and interview. Data analysis involved three components: data reduction, data display, and conclusion drawing. The feasibility of geguritan collection in Jagad Sastra rubric could be learning material because it was consistent with basic competency in the 2013 curriculum, and learning material feasibility consistent with the students' developmental level. In addition, the geguritan collection in Jagad Sastra rubric contained moral values that could be a model to which the students referred in behaving.

Keywords: geguritan, structural approach, moral value, learning material

commit to user

PENDAHULUAN

Pengertian sastra menurut Teeuw (1984: 23) ialah, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta ; akar kata *Sas-*, (sansekerta) berarti ‘mengarahkan, mengajar’, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik, seperti *silpasastra* (buku petunjuk arsitektur), *kamasastra* (buku petunjuk percintaan). Pandangan lain disampaikan oleh Siswanto (2008: 67) bahwa sastra merupakan pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa yang diungkapkan sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi.

Wellek dan Warren (2014: 32), menyatakan fungsi sastra menurut sejumlah teoretikus, adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Fungsi mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu. Sebagai wujud konkretnya bisa kita lihat fungsi sastra dalam pembelajaran sastra di sekolah. Di dalam pembelajaran sastra, *geguritan* misalnya, peserta didik dapat belajar dari mulai menulis, membaca dan mengapresiasi di dalam kelas. Selain itu, peserta didik juga belajar mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam *geguritan* tersebut.

Hampir di setiap daerah mempunyai karya sastra yang unik untuk dinikmati, seperti sastra Melayu, sastra Jawa, sastra Sunda, dan sastra dari daerah lainnya. Sastra Jawa merupakan sastra yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa penyampaiannya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Waluyo (2008: 1), sastra Jawa adalah kesusasteraan dengan medium Bahasa Jawa. Dalam sastra Jawa terdapat berbagai macam jenis sastra yang dapat kita lihat dan kita nikmati, seperti *macapat*, *paribasan*, *parikan*, dan *geguritan*. Zaman sekarang yang disebut *guritan*, yaitu karangan yang terikat oleh aturan tertentu, yaitu jumlah baris terdiri dari empat baris atau lebih (Subalidinata, 1968: 78). *Guritan* ada dua, yaitu *guritan* lama dan *guritan* baru (*geguritan*). Puisi Jawa modern sering dinyatakan sebagai *geguritan* atau *guritan*.

Dalam penelitian ini, unsur struktur yang membangun sebuah *geguritan* didasarkan pada teori dan apresiasi puisi dari Waluyo. Waluyo (2008: 18), Unsur struktur puisi ada dua, yaitu struktur tematik (batin, makna) yang terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat. Yang kedua adalah struktur sintaktik (fisik, kebahasaan) yang terdiri atas pemilihan kata (diksi), imaji, kata konkret, majas, rima, ritma, dan tatawajah. Menurut Waluyo (1995: 26) struktur *geguritan* terdiri dari struktur fisik *geguritan* yang disebut bentuk atau unsur bunyi. Adapun makna yang terkandung dalam *geguritan* disebut struktur batin atau struktur makna. Kedua unsur pembangun disebut struktur karena unsur-unsur tersebut bersama-sama membangun kesatuan struktur *geguritan*.

Nilai Moral adalah tolok ukur untuk menentukan baik buruknya sikap dan tindakan manusia, (Magnis-Suseno, 1993: 19). Sarjana dan Kuswa (2010: 10), menyatakan bahwa nilai moral adalah nilai-nilai yang terkandung dalam aturan-aturan atau norma-norma yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok manusia yang terwujud dalam sifat, sikap kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang sebagai ukuran kebaikan.

Nilai moral sangatlah penting ditanamkan sejak dini kepada anak-anak supaya pada masa depan mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggungjawab. Di sekolah tidak hanya dalam mata pelajaran agama dan kewarganegaraan saja yang mengajarkan tentang nilai moral. Mata pelajaran apresiasi sastra juga mengajarkan tentang nilai moral secara tersirat. Nilai moral yang terkandung di dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia supaya mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruknya suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat sekitar yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Pendapat ini diperkuat oleh Juanda (2012: 32) yakni nilai-nilai moral yang harus dikembangkan terhadap lingkungan, yakni kecintaan terhadap alam dan sosial masyarakat.

Sebagai karya sastra warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan, *geguritan* diajarkan di dalam pendidikan sekolah sebagai salah satu materi di

dalam mata pelajaran bahasa daerah/bahasa Jawa. Mata pelajaran tersebut dapat diajarkan sesuai dengan Kurikulum yang berlaku. Untuk tahun 2015 sekarang ini yang dipakai adalah Kurikulum 2013. Di Indonesia, berbagai macam kurikulum dipraktikkan di setiap sekolah salah satunya Kurikulum 2013. Sukemi, dkk (2013: 15) mengatakan bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21, yaitu dengan mengedepankan kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan karena pentingnya kreativitas dan komunikasi. Diharapkan murid dan guru saling bekerja sama untuk menyukseskan kurikulum ini sehingga tercipta peserta didik yang unggul, kreatif, dan komunikatif. Selain mengedepankan kreativitas dan komunikasi, kedisiplinan, etika dan nilai moral juga menjadi hal penting yang perlu dicapai agar pencapaian tujuan Kurikulum 2013 terlaksana dengan baik. Menurut Sarjana dan Kuswa (2010: 9), etika merupakan filsafat mengenai bidang moral yang mengandung nilai-nilai dalam aturan-aturan atau norma-norma sebagai ukuran kebaikan.

Penelitian ini dilakukan untuk lebih mendalami pelajaran bahasa Jawa, khususnya dalam materi *geguritan*. Melihat keadaan sekarang minimnya remaja yang menyukai pelajaran bahasa Jawa, penelitian ini diharapkan mampu membangkitkan kembali semangat remaja untuk mempelajari bahasa Jawa dan melestarikannya. Dengan bahasa imajinatif dan puitis, karya sastra *geguritan* memberikan ruang bagi pembaca untuk terlibat pada persoalan beserta maknanya. Puisi yang menjadi objek penelitian ini adalah puisi yang diambil dari koran Solopos, pada Rubrik Jagad Sastra edisi April-Mei 2015. Pada rubrik ini semua berita menggunakan bahasa Jawa. Bahasa konotatif-imajinatif dalam *geguritan* yang dimuat dalam surat kabar Solopos, Rubrik Jagad Sastra memiliki pesan-pesan tersirat yang menarik untuk dikuak. Oleh sebab itu, untuk memahaminya, peneliti menelaah *geguritan* tersebut serta nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya.

Bahasa Jawa adalah salah satu mata pelajaran muatan lokal yang berada di Jawa tengah. Dalam mata pelajaran bahasa Jawa banyak disuguhkan materi, salah satunya adalah *geguritan*. Menurut (Waluyo, 2002: 44), kegiatan apresiasi

geguritan berkaitan dengan kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan *geguritan* yaitu mendengar atau membaca *geguritan* dengan penghayatan yang sungguh-sungguh, menulis *geguritan*, mendeklamasikan, dan menulis *geguritan*. Berbeda dengan Ismawati (2013: 68), yang menyatakan bahwa mengapresiasi puisi dimaknai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, menikmati puisi hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap puisi yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati. Selama ini pembelajaran sastra di sekolah-sekolah kurang mendapatkan perhatian. Hal tersebut relevan dengan apa yang diutarakan Rahmanto (2005: 44) bahwa pengajaran puisimasih menemui banyak kesulitan, tidak jarang para guru sastra sendiricenderung merasa kesulitan untuk mengajarkannya. Kegiatan pembelajaran apresiasi sastra pada saat ini lebih banyak diajarkan dengan cara-cara yang bisa dibilang membosankan dan berorientasi pada hafalan siswa sebagai hasil pembelajaran. Maka dari itu, pembelajaran apresiasi *geguritan* tidak hanya terbatas pada pendalaman teori saja, akan tetapi lebih pada pendalaman nilai-nilai, pendalaman rasa dan imajinasi sehingga dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif.

Pada Kurikulum 2013 muatan lokal mata pelajaran bahasa Jawa di provinsi Jawa Tengah di SMA dicantumkan apresiasi *geguritan* sebagai bahan materi ajar. Di dalam kurikulum tersebut secara jelas dicantumkan apresiasi sastra Jawa yaitu *geguritan* untuk materi ajar kelas XII semester gasal. Materi pokok *geguritan* yang akan dipelajari oleh murid, yaitu menganalisis unsur pembangun *geguritan*, mencari nilai-nilai yang terkandung dalam *geguritan* dan relevansinya dengan kondisi masyarakat, memarafrasekan *geguritan*, teknik membaca *geguritan*, serta teknik menulis *geguritan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan analisis dokumen dengan studi pustaka yang bersifat kualitatif. Penelitian ini adalah sebuah penelitian kepustakaan untuk direlevansikan terhadap pembelajaran bahasa Jawa dalam Kurikulum 2013 di SMA dengan objek kumpulan *geguritan* pada

koran *Solopos* Rubrik Jagad Sastra edisi April - Mei 2015. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung sejak September 2015 - Juni 2016.

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini berdasarkan objek penelitian yang diperoleh dari data penelitian, yaitu kumpulan *geguritan* dari surat kabar *Solopos* pada rubrik jagad Sastra edisi April - Mei 2015. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi tunggal terpancang. Strategi tunggal terpancang merupakan strategi penelitian deskriptif kualitatif yang fokus penelitiannya telah ditentukan berdasarkan tujuan dan minat peneliti sebelum terjun ke lapangan studinya. Fokus penelitian ini adalah analisis struktural dan analisis nilai moral pada kumpulan *geguritan* Rubrik Jagad Sastra pada koran *Solopos* edisi April - Mei 2015 serta relevansinya terhadap pelajaran Bahasa Jawa di SMA berdasarkan kurikulum 2013.

Data yang dikaji dan dianalisis dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dari membaca *Geguritan Rubrik Jagad Sastra Koran Solopos* edisi April - Mei 2015. Adapun *geguritan* yang dipilih peneliti yaitu, 1) Karya Sunardi K.S yang berjudul *Sarwa gampang, Tangan Kedawan* yang dimuat pada halaman 6, hari Kamis, 2 April 2015; 2) Karya Daladi Ahmad yang berjudul *Lamun Jawa Ilang Jawan* yang dimuat pada halaman 6, hari Kamis, 9 April 2015; 3) Karya Anjrah Lelono Broto yang berjudul *Tipiku, Ai Lap Yuyang* dimuat pada halaman 6, hari Kamis, 16 April 2015; 4) Karya Rini Tri Puspohardini yang berjudul *Pitutur Saka Pruntilyang* dimuat pada halaman 6 hari Kamis, 30 April 2015; 5) Karya Ki Suksmawan Yant Mujiyanto yang berjudul *Ati Wening* yang dimuat pada halaman 6, hari Kamis, 21 Mei 2015; 6) Karya Suryono yang berjudul *Bumi Katulistiwa* yang dimuat pada halaman 6, hari Kamis, 28 Mei 2015.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu, Narasumber/informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mengenai *geguritan*, seperti guru mata pelajaran bahasa Jawa, dosen, dan sastrawan, Kajian Dokumen/Arsip yang digunakan dalam penelitian ini berupa kumpulan *geguritan* dalam Koran *Solopos* rubrik Jagad Sastra edisi April - Mei 2015. Selain kajian

dokumen kumpulan *geguritan*, peneliti juga menyertakan transkrip hasil wawancara terhadap narasumber, yakni pihak-pihak yang dipercaya memiliki pengetahuan mengenai *geguritan*. Selain itu peneliti juga menggunakan buku-buku teori yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Sumber data yang terakhir yaitu Tempat/Lokasi. Peneliti mendapatkan sumber data ini di beberapa lokasi. Peneliti mendapatkan koran *Solopos* edisi April – Mei 2015 dekat kampus ISI Solo. Selanjutnya peneliti mendapatkan sumber data lainnya yaitu di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian yaitu di SMAN 1 Surakarta, lalu peneliti juga mendapatkan sumber dari perpustakaan dari beberapa universitas, baik perpustakaan peneliti sendiri dan perpustakaan di universitas lain.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* atau *judmental sampling* penarikan sampel secara purposif merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Peneliti mencuplik beberapa *geguritan* dalam rubrik Jagad Sastra yang dijadikan sebagai sumber data yang mewakili informasi penting agar bisa digunakan untuk dianalisis dalam rangka mengetahui analisis struktural dan nilai moral yang terkandung dalam *geguritan* tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka (*library research*). *Library reasearch* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa *geguritan* dan mencatat hal-hal penting atau arsip yang berkaitan dengan masalah dan tujuan peneliti. Selain itu, teknik lain yang digunakan, yaitu teknik analisis isi (*content analysis*). *Content analyis* dilakukan dengan membahas secara mendalam mengenai isi dari suatu informasi tertulis atau tercetak. *Content analysis* dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lain. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan ialah kumpulan beberapa naskah *geguritan* dalam surat kabar *Solopos* rubrik Jagad Sastra edisi April – Mei 2015. Terakhir melakukan wawancara kepada orang-orang yang dianggap mendukung

dalam penelitian. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada guru, murid, dosen dan sastrawan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*) yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), yaitu peneliti mencatat data, menganalisis nilai struktural dan nilai moralnya; sajian data (*data display*), yaitu peneliti menyusun informasi /data secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami; dan penarikan simpulan (*conclusion drawing*), yaitu peneliti membuat simpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian dan bersifat sementara, untuk itu perlu adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tentang analisis struktural dan nilai moral yang terkandung dalam *geguritan* yang di muat dalam rubrik Jagad Sastra edisi April-Mei 2015. Ada beberapa *geguritan* yang akan diteliti oleh peneliti, diantaranya: (a) Karya Sunardi K.S yang berjudul *Sarwa gampang, Tangan Kedawan* yang dimuat pada halaman 6, hari Kamis, 2 April 2015; (b) Karya Daladi Ahmad yang berjudul *Lamun Jawa Ilang Jawan* yang dimuat pada halaman 6, hari Kamis, 9 April 2015; (c) Karya Anjrah Lelono Broto yang berjudul *Tipiku, Ai Lap YuYu* yang dimuat pada halaman 6, hari Kamis, 16 April 2015; (d) Karya Rini Tri Puspohardini yang berjudul *Pitutor Saka Prunt* yang dimuat pada halaman 6, hari Kamis, 30 April 2015; (e) Karya Ki Suksmawan Yant Mujiyanto yang berjudul “*Ati Wening*” yang dimuat pada halaman 6, hari Kamis, 21 Mei 2015; dan (f) Karya Suryono yang berjudul *Bumi Khatulistiwa* yang dimuat pada hari Kamis, 28 Mei 2015.

Penelitian yang berjudul “Analisis Struktural dan Nilai moral Kumpulan Geguritan dalam Rubrik Jagad Sastra Koran Solopos Edisi April-Mei 2015 Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013” dengan rumusan masalah yang pertama berkaitan dengan unsur struktural *geguritan* dalam rubrik jagad sastra. Temuan yang didapatkan

akandianalisis sesuai dengan teori. Berikutnya pembahasan yang terakhir adalah pembahasan mengenai relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Jawa di SMA sesuai dengan Kurikulum 2013.

Analisis Struktural Kumpulan *Geguritan* Rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* edisi April-Mei 2015

Struktural berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah *geguritan*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Waluyo (2008: 18), unsur struktur puisi ada dua, yaitu struktur tematik (batin, makna) yang terdiri atas: tema, nada, perasaan dan amanat. Yang kedua adalah struktur sintaktik (fisik, kebahasaan) yang terdiri atas pemilihan kata (diksi), imaji, kata konkret, majas, rima, ritme, dan tata wajah. Sejalan dengan Ismawati (2013: 42) yang menyatakan bahwa unsur unsur puisi bisa dilihat dari dua segi segi pertama adalah segi isi yang meliputi tema, rasa, nada, dan amanat, segi kedua dilihat dari segi struktur yang meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas/gaya bahasa, ritme, rima.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dianalisis pada bab IV, bahwa banyak kata konotatif yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam kumpulan *geguritan* rubrik jagad sastra Koran *Solopos*. Pemanfaatan kata konotatif digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan atau mengungkapkan gagasannya, serta untuk mendapatkan efek estetik dan memperdalam makna. Pendapat ini diperkuat oleh Sayuti (2010: 143) yang menyatakan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya. Selain itu terdapat juga penggunaan juga kata serapan dari bahasa asing yang muncul atau dimanfaatkan oleh pengarang adalah dari bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kemudian dalam kumpulan *geguritan* pada rubrik jagad sastra Koran *Solopos* juga ditemukan penggunaan kata dengan objek realitas alam. Dari analisis pada bab IV, penggunaan kata dengan objek realitas alam dalam kumpulan *geguritan* pada rubrik jagad sastra untuk melukiskan peristiwa, keadaan, dan suasana hati. Pemanfaatan citraan terdapat dalam kumpulan *geguritan* rubrik jagad sastra untuk melukiskan keadaan atau peristiwa, suasana, perasaan, dan karakter tokoh.

Struktur fisik, yang ditemukan dalam kumpulan *geguritan* rubrik jagad sastra adalah penggunaan kata konkret. Kata konkret merupakan kata yang dapat melukiskan dengan tepat pikiran dan gagasan yang akan disampaikan oleh pengarang. Pendapat ini diperkuat oleh Siswanto (2008: 119) yang menyatakan kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap oleh indera. Berdasarkan analisis pada bab IV, penggunaan kata konkret yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk melukiskan keadaan dan peristiwa sehingga menjadi terasa lugas dan lebih mengesankan.

Pemakaian majas atau gaya bahasa yang ditemukan dalam kumpulan *geguritan* rubrik jagad sastra, meliputi: perbandingan (simile), metafora, perumpamaan epos, alegori, personifikasi, metonimia, sinekdoki. Majas perbandingan merupakan bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata penghubung perbandingan seperti, bagaikan, laksana, bak, dan sebagainya. Pendapat ini sejalan dengan Sayuti (2010: 196) menyatakan bahwa bentuk perbandingan simile bersifat eksplisit, ditandai oleh pemakaian unsur konstruksional semacam kata seperti, sebagai, bagai, laksana, bagaikan, dan bak. Dalam bahasa Jawa menggunakan kata-kata *lir*, *pindha*, *kadya*, *saupama*, *upama*. Selanjutnya majas metafora, majas metafora adalah bahasa kiasan seperti pembanding, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding seperti bagaikan, laksana, bak, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan Keraf (2000: 139) yang menjelaskan bahwa majas metafora yakni semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Dalam bahasa Jawa tidak menggunakan kata-kata *lir*, *pindha*, *kadya*. Dalam kumpulan *geguritan* rubrik jagad sastra juga ditemukan pemanfaatan majas perumpamaan epos. Majas perumpamaan epos adalah perbandingan yang dilanjutkan, diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Berikutnya adalah majas alegori. Keraf (2000: 140) Majas alegori ialah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Selain itu juga terdapat majas personifikasi. Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menyatakan kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda

mati dibuat dapat berpikir, berbuat, dan sebagainya (Pradopo, 2005: 75). Selain itu, juga terdapat majas metonimia. Majas metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Kemudian terdapat juga majas sinekdoki. Majas sinekdoki dibagi menjadi dua yaitu, majas sinekdoki pars pro toto adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu benda untuk benda itu sendiri tetapi menyebutkan sebagian untuk seluruh, yang kedua adalah majas sinekdoki totum pro parte, yaitu bahasa kiasan yang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Dengan penggunaan majas atau gaya bahasa dalam kumpulan *geguritan* rubrik jagad sastra penggambaran suasana, peristiwa menjadi lebih hidup dan mudah dipahami.

Struktur fisik yang juga ditemukan dalam kumpulan *geguritan* rubrik jagad sastra Koran *Solopos* yaitu rima. Rima merupakan persamaan bunyi yang berulang-ulang, baik pada akhir baris, awal atau tengah baris yang tujuannya adalah untuk menumbuhkan efek estetis dan indah ketika dibaca (priyanti, 2010: 73). Terdapat juga unsur lain, yaitu ritme. Ritme adalah rangkaian alun suara sebagai pengulangan bunyi yang terus menerus dan tertata rapi menyerupai alunan musik dalam puisi. Hal ini sejalan dengan Wisang (2014: 27) yang menyatakan ritme berkaitan dengan tinggi rendahnya suara, panjang pendek, dan cepat lambatnya waktu membaca puisi. Unsur selanjutnya adalah kata konkret. Kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap indera (Siswanto: 2008: 119). Gunanya agar pembaca dapat seolah-olah membayangkan dengan jelas peristiwa atau keadaan yang digambarkan oleh pengarang.

Unsur yang terakhir yang dipakai adalah tipografi. Tipografi merupakan aspek visual yang berbentuk tata hubungan dan tata baris (Sayuti, 2010: 329). Tipografi ada dua jenis, yaitu tipografi konvensional dan tipografi non-konvensional. Tipografi konvensional adalah tata wajah yang mengikuti aturan, apa adanya, tanpa membentuk gambar atau bentuk tertentu. Selanjutnya tipografi non-konvensional adalah tata wajah yang tidak lazim, tidak mengikuti aturan, serta membentuk gambar atau bentuk tertentu.

Geguritan selain mempunyai struktur lahir atau fisik juga memiliki struktur batin. Menurut Waluyo (1995: 102) dijelaskan bahwa struktur batin mengungkapkan apa yang akan dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan nuansa jiwanya. Selanjutnya dijelaskan oleh Waluyo (1995: 106), ada empat unsur struktur batin, yaitu: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

Setiap karya sastra didalamnya terkandung sebuah tema yang dipilih oleh penyair. Menurut Priyatni (2010: 74) tema merupakan gagasan pokok (*subject-matter*) yang ingin disampaikan oleh penyair. Penyair menciptakan *geguritan* dipengaruhi perasaan atau suasana hatinya, sehingga perasaan merupakan unsur-unsur batin yang berisi ungkapan batin pengarang bahwa dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan.

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya (Aminudin, 2010: 150). Berdasarkan analisis bab IV nada penyair meliputi sindiran dan nasehat. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca. Suasana dalam kumpulan *geguritan* pada rubrik jagad sastra meliputi suasana miris, iba, suasana pemberontakan, dan suasana khusus.

Unsur yang terakhir adalah amanat. Setiap penulis pasti mempunyai amanat untuk pembacanya. Menurut Wardoyo (2013: 53) amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta melalui karyanya. Amanat yang ingin disampaikan pengarang dalam kumpulan *geguritan* pada rubrik jagad sastra berkaitan sikap terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap sesama, dan sikap terhadap lingkungan dan alam semesta.

Nilai Moral dalam Kumpulan *Geguritan* Rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* edisi April-Mei 2015

Berdasarkan analisis, kumpulan *geguritan* pada rubrik jagad sastra Koran *Solopos* edisi April-Mei 2015 banyak mengandung nilai moral. Menurut Sarjana dan Kuswa (2010: 10) nilai moral adalah nilai-nilai yang terkandung dalam aturan-aturan atau norma-norma yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok manusia yang terwujud dalam sifat, sikap kepribadian yang tercermin dalam sikap

dan perilaku seseorang sebagai ukuran kebaikan. Pendapat senada juga disampaikan oleh Magnis-Suseno (1993: 19), nilai moral adalah tolok ukur untuk menentukan baik buruknya sikap dan tindakan manusia.

Bertens (2013: 114) menambahkan bahwa nilai moral suatu nilai yang baru, bahkan sebagai nilai yang paling tinggi dan berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan *geguritan* rubrik Jagad Sastra adalah nilai moral kepada sesama, nilai moral terhadap alam, dan nilai moral terhadap Tuhan. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam kumpulan *geguritan* pada rubrik jagad sastra diharapkan dapat sebagai bahan pembelajaran agar dapat mendidik siswa yang mempunyai perilaku baik dan bermoral tinggi. Pendapat ini diperkuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit dinyatakan pada Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi.

Dalam penelitian ini akan dibahas nilai-nilai moral yang terkandung dalam beberapa *geguritan* yang sudah dipilih oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

a. *Geguritan* “Sarwa Gampang” Karya Sunardi K.S

Nilai moral yang dapat kita ambil dalam *geguritan* “Sarwa Gampang” yaitu, janganlah kita menjadi orang yang acuh, baik dengan keadaan, lingkungan dan sesama manusia karena itu merupakan perbuatan yang tidak baik. Sudah sepantasnya kita bersikap adil kepada siapa saja. Supaya tidak menimbulkan perselisihan.

b. *Geguritan* “Tangan Kedawan” Karya Sunardi K.S

Nilai moral yang dapat kita ambil dalam *geguritan* “Tangan Kedawan” adalah kita sebagai manusia yang bermoral sudah sepantasnya menjauhi perbuatan tercela, Contohnya mencuri. Mencuri adalah perbuatan tercela yang dapat berakibat buruk terhadap diri sendiri dan orang lain.

c. *Geguritan* “Lamun Jawa Ilang Jawane” Karya Daladi Ahmad

Nilai moral yang dapat kita ambil dalam *geguritan* “Lamun Jawa Ilang Jawane” yaitu, kita sebagai masyarakat Jawa sudah seharusnya kita bersikap

layaknya orang Jawa yang tersohor karena sopan santun dalam berperilaku, halus dalam berbicara, dan luhur budi pekertinya. Rendah hati, berani mengalah, dan mencintai sesama manusia juga merupakan sifat luhurnya orang Jawa.

d. *Geguritan* “Tipiku, Ai Lap Yu” Karya Anjrah Lelono Broto

Nilai moral yang dapat diambil dalam *geguritan* “Tipiku Ai Lap Yu”, yaitu setiap orang memiliki kegemaran yang berbeda-beda. Ada yang gemar membaca, gemar bertamasya, gemar melihat televisi, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegemarannya, sebaiknya sesuai dengan porsinya. Jangan sampai kegemaran yang dilakukan mengganggu aktivitas yang lain. Contohnya kegemaran melihat televisi. Jika kegemaran melihat televisi dilakukan dengan berlebihan akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

e. *Geguritan* “Pitutor Saka Pruntil” Karya Rini Tri Puspohardini

Nilai moral yang dapat diambil dalam *geguritan* “Pitutor Saka Pruntil” yaitu, jika kita melakukan sebuah kewajiban, janganlah kita mengharapkan suatu imbalan. Kerjakan kewajiban kita dengan sepenuh hati dan penuh tanggungjawab.

f. *Geguritan* “Ati Wening” Karya Ki Suksmawan Yant Mujiyanto

Nilai moral yang dapat dipetik dalam *geguritan* “Ati Wening” yaitu, kita sebagai manusia yang beragama, haruslah mentaati aturan yang diberikan oleh Allah. Sebagai manusia ciptaan Allah, kita wajib berperilaku baik dan bermanfaat terhadap sesama manusia. Agar terhindar dari dosa yang besar, kita sebaiknya menjauhi semua hal yang tidak baik agar hidup kita di dunia tidak sia-sia.

g. *Geguritan* “Bumi Khatulistiwa” Karya Suryono

Nilai moral yang dapat dipetik dalam *geguritan* “Bumi Khatulistiwa” yaitu, kita mempunyai bumi katulistiwa yang sangat indah tak terkira. Tanaman dan pepohonan yang tumbuh subur di hutan, padi yang tumbuh subur di sawah, dan laut yang membentang luas sangat indah sehingga menentramkan hati yang melihatnya. Kita sebagai manusia ciptaan Tuhan sudah seharusnya ikut memelihara, menjaga dan melestarikan supaya tetap terjaga keindahannya.

Relevansi Kumpulan *geguritan* pada Rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* edisi April-Mei 2015 terhadap Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 *commit to user*

Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Jawa di Provinsi Jawa Tengah di SMA dicantumkan apresiasi *geguritan* sebagai materi pembelajaran. Menurut Waluyo (2002: 44), kegiatan apresiasi *geguritan* yaitu mendengar atau membaca *geguritan* dengan penghayatan, mendeklamasikan, dan menulis *geguritan*. Dalam Kurikulum 2013 secara jelas dicantumkan apresiasi sastra Jawa yaitu *geguritan* untuk materi pembelajaran kelas XII semester gasal. Materi pokok *geguritan* yang akan dipelajari oleh siswa yaitu menganalisis unsure pembangun *geguritan*, mencari nilai-nilai yang terkandung dan relevansinya dengan kondisi masyarakat, memarafrasekan *geguritan*, teknik membaca *geguritan*, serta teknik menulis *geguritan*.

Di dalam mencari *geguritan* sebagai materi pembelajaran, guru diberikan hak untuk memilih dan memakai *geguritan* yang akan dijadikan sebagai materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa (Rahmanto, 1988: 27-33). Yang tidak kalah penting dalam pemilihan *geguritan* adalah nilai moral yang terkandung di dalam *geguritan* tersebut, karena dalam Kurikulum 2013 pembelajaran harus diarahkan ke pembentukan moral peserta didik.

Dalam kurikulum tersebut jelas dicantumkan apresiasi sastra Jawa, yaitu *geguritan* untuk materi ajar kelas XII semester gasal. Materi pokok *geguritan* yang hendak dipelajari oleh siswa, yaitu menganalisis unsur pembangun *geguritan*, mencari nilai-nilai yang terkandung dan relevansinya dengan kondisi masyarakat, memarafrasekan *geguritan*, teknik membaca *geguritan*, serta teknik menulis *geguritan*.

Sebagaimana yang tercantum dalam silabus bahwa terdapat materi pokok *geguritan* dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas XII semester gasal. Melalui kumpulan *geguritan* rubrik jagad sastra Koran *Solopos* siswa dapat mengidentifikasi nilai moral yang terkandung dalam *geguritan*. Dalam kumpulan *geguritan* rubrik jagad sastra Koran *Solopos* terkandung banyak nilai moral yang bisa dijadikan contoh oleh siswa sehingga terbentuk kepribadian siswa yang bermoral. Hal itu sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Suryono (Guru bahasa Jawa SMA Batik 1 Surakarta/ penulis *geguritan*) bahwa dalam kumpulan

geguritan rubrik jagad sastra Koran *Solopos* terkandung banyak nilai moral yang dapat dipelajari oleh siswa, sehingga membentuk kepribadian siswa yang mempunyai moral bagus. Hal ini senada dengan Ahmad Nugroho (Dosen Fakultas Ilmu Budaya UGM/ pakar sastra) bahwa di dalam kumpulan *geguritan* rubrik jagad sastra Koran *Solopos* terkandung nilai-nilai moral, melalui kandungan nilai moral yang dipelajari oleh siswa, diharapkan membantu dalam pembentukan karakter siswa yang bermoral. Dapat disimpulkan bahwa kumpulan *geguritan* rubrik jagad sastra Koran *Solopos* sesuai dan layak untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa Jawa di SMA. Kelayakan kumpulan *geguritan* rubrik jagad sastra Koran *Solopos* dijadikan materi pembelajaran karena sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa modern sehingga mudah dipahami serta sesuai dengan tingkatan usia siswa SMA. Bersifat mendorong jiwa siswa dan mengandung nilai moral yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam berperilaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai sebuah karya sastra, *geguritan* memiliki unsur pembangun sebagaimana yang dimiliki oleh puisi karena pada hakikatnya *geguritan* merupakan puisi yang menggunakan bahasa Jawa sebagai medianya. Sebagaimana yang diutarakan oleh Waluyo (1995: 25) *geguritan* adalah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. *Geguritan* memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. kedua unsur ini bersifat padu dan tidak terpisahkan sehingga menciptakan makna yang utuh.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab IV mengenai analisis struktural, nilai moral, serta relevansi terhadap pembelajaran bahasa Jawa di SMA berdasarkan Kurikulum 2013 dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

Struktur Kumpulan *Geguritan* Rubrik Jagad Sastra

Diksi atau Pemilihan Kata. Diksi yang digunakan oleh penyair pada kumpulan *geguritan* rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* edisi April-Mei 2015

antara lain, kata konotatif atau diksi yang bermakna lugas, kata serapan dari bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan kata dengan objek realitas alam. Struktur selanjutnya adalah Imaji atau Citraan. Pemanfaatan imaji atau citraan yang digunakan penyair dalam kumpulan *geguritan* rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* edisi April-Mei 2015, yaitu citraan perasaan, citraan gerak (*organic imagery*), citraan intelektual (*intellectual imagery*), dancitraan penglihatan (*visual imagery*).

Majas atau Gaya Bahasa. Majas atau gaya bahasa yang digunakan penyair dalam kumpulan *geguritan* dalam rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* edisi April-Mei 2015 meliputi: perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos, alegori, personifikasi, metonimia, sinekdoki. Rima atau Persajakan. Rima yang banyak terdapat pada kumpulan *geguritan* rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* edisi April-Mei 2015 adalah rima tidak beraturan.

Diksi selanjutnya adalah kata konkret. Penggunaan kata konkret dalam kumpulan *geguritan* rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* edisi April-Mei 2015 dimanfaatkan oleh pengarang untuk memperkonkret keadaan dan peristiwa sehingga menjadi terasa lugas dan lebih mengesankan. Kemudian ada diksi Tipografi. Tipografi yang dimanfaatkan pengarang dalam kumpulan *geguritan* rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* edisi April-Mei 2015 adalah tipografi konvensional. Tipografi konvensional adalah tipografi atau tata wajah wajah yang mengikuti aturan, apa adanya, tanpa membentuk gambar atau bentuk tertentu.

Selain unsur ekstrinsik, juga terdapat unsur intrinsik. Unsur yang pertama adalah tema. Tema yang terdapat pada kumpulan *geguritan* rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* edisi April-Mei 2015 adalah tema moral kepada sesama, kepada Tuhan dan kepada makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Setelah tema ada rasa. Rasa yang terdapat pada kumpulan *geguritan* rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* edisi April-Mei 2015 antara lain, rasa amarah, miris, sindiran, dan rasa khuyuk beribadah kepada Tuhan.

Kemudian ada unsur nada dan suasana. Penyair lebih banyak menggunakan nada protes, menasehati, menyindir. Suasana dalam kumpulan *geguritan* rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* edisi April-Mei 2015 meliputi suasana hati iba,

suasana pemberontakan, dan suasana khusyuk. Unsur yang terakhir adalah amanat. Amanat dalam kumpulan *geguritan* rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* edisi April-Mei 2015 berupa ajakan dan himbauan kepada masyarakat agar selalu melakukan hal yang positif, saling mencintai sesama, bertaqwa kepada Tuhan, melestarikan kebudayaan Jawa, serta peduli dengan lingkungan dan alam semesta.

Nilai Moral Kumpulan *Geguritan* Rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* Edisi April-Mei 2015

Berdasarkan analisis, kumpulan *geguritan* pada rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* edisi April-Mei 2015 banyak mengandung nilai moral. Nilai moral adalah nilai-nilai yang terkandung dalam aturan-aturan atau norma-norma yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok manusia yang terwujud dalam sifat, sikap kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang sebagai ukuran kebaikan.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan *geguritan* rubrik Jagad Sastra adalah nilai moral kepada sesama, nilai moral terhadap alam, dan nilai moral terhadap Tuhan. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam kumpulan *geguritan* pada rubrik Jagad Sastra diharapkan dapat sebagai bahan pembelajaran agar dapat mendidik siswa yang mempunyai perilaku baik dan bermoral tinggi. Pendapat ini diperkuat dengan adanya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit dinyatakan pada Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi.

Relevansi Struktural dan Nilai Moral dalam Kumpulan *Geguritan* Rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* Edisi April-Mei 2015 Terhadap Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013

Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Jawa di Provinsi Jawa Tengah di SMA dicantumkan apresiasi *geguritan* sebagai materi pembelajaran. Dalam

Kurikulum 2013 secara jelas dicantumkan apresiasi sastra Jawa yaitu *geguritan* untuk materi pembelajaran kelas XII semester gasal. Materi pokok *geguritan* yang akan dipelajari oleh siswa yaitu menganalisis unsur pembangun *geguritan*, mencari nilai-nilai yang terkandung dan relevansinya dengan kondisi masyarakat, memparafrasekan *geguritan*, teknik membaca *geguritan*, serta teknik menulis *geguritan*.

Di dalam mencari *geguritan* sebagai materi pembelajaran, guru diberikan hak untuk memilih dan memakai *geguritan* yang akan dijadikan sebagai materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Yang tidak kalah penting dalam pemilihan *geguritan* adalah nilai moral yang terkandung di dalam *geguritan* tersebut, karena dalam Kurikulum 2013 pembelajaran harus diarahkan ke pembentukan moral peserta didik.

Sebagaimana yang tercantum dalam silabus bahwa terdapat materi pokok *geguritan* dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas XII semester gasal. Melalui kumpulan *geguritan* rubrik jagad sastra Koran *Solopos* siswa dapat mengidentifikasi nilai moral yang terkandung dalam *geguritan*. Dalam kumpulan *geguritan* rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos* terkandung banyak nilai moral yang bisa dijadikan contoh oleh siswa sehingga terbentuk kepribadian siswa yang bermoral. Hal itu sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Suryono (Guru bahasa Jawa SMA Batik 1 Surakarta/ penulis *geguritan*) bahwa dalam kumpulan *geguritan* rubrik jagad sastra Koran *Solopos* terkandung banyak nilai moral yang dapat dipelajari oleh siswa, sehingga membentuk kepribadian siswa yang mempunyai moral bagus. Hal ini senada dengan Ahmad Nugroho (Dosen Fakultas Ilmu Budaya UGM/ pakar sastra) bahwa di dalam kumpulan *geguritan* rubrik jagad sastra Koran *Solopos* terkandung nilai-nilai moral, melalui kandungan nilai moral yang dipelajari oleh siswa, diharapkan membantu dalam pembentukan karakter siswa yang bermoral.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu guru bahasa Jawa dan siswa SMA. Guru bahasa Jawa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai contoh analisis struktural, nilai

moraldan alternatif materi pembelajaran bahasa Jawa di SMA. Siswa dapat memetik nilai moral dalam kumpulan *geguritan* yang terdapat pada rubrik Jagad Sastra Koran *Solopos*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Juanda, Asep (2012). “Struktur dan Nilai Moral dalam Cerita Pendek Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama”. *Alinea Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 1(1).hlm. 29 Universitas Suryakencana Cianjur.
- Keraf, Gorys. (2000). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Magnis-Suseno, Franz (1993). *Etika dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarjana dan Kuswa. (2010). *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sayuti, Suminto. (2010). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Subalidinata, R. S. (1968). *Sarining Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: PT Jaker.
- Sukemi; Hamad, I.; Mohandas, R.; Sumadi, T.; dan komarudin. (2013). *Kurikulum 2013 (Tanya Jawab dan Opini)*. Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat (PIH) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. (1995). *Teori dan Apreiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

— (2002). *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

. (2008). *Kesusastraan Jawa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Wardoyo, Sigit Mangun. (2013). *Teknik Menulis Puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wellek, Rene, dan Warren, Austin : 2014. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budinata). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wisang, Imelda Oliva. 2014. *Memahami Puisi dari Apresiasi Menuju Kajian*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.



